

BAB II

KEMANDIRIAN

A. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Istilah kemandirian bisa diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan. Suatu lembaga disebut sebagai lembaga yang mandiri ketika lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu membuat serta melaksanakan keputusannya tanpa campur tangan pihak lain.¹

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Carl Rogers menyebut “diri” dalam kemandirian dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan yang mengganggu.

Kemandirian erat kaitannya dengan kemampuan diri dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil oleh orang yang mandiri akan tegas dan dapat dipertanggungjawabkan. Rasa tanggungjawab lahir dari keyakinan bahwa dirinya mampu dan sanggup menghadapi segala tantangan dan rintangan. Menurut Ismail, kemandirian mengandung makna rasa percaya diri akan kemampuan dan kesanggupannya untuk mengubah nasib atau mencapai suatu tujuan yang ditunjang oleh kesanggupan untuk tahan menderita, prihatin dan berusaha dalam keadaan darurat.²

¹Moch. Mu'izzuddin, *Kemandirian Madrasah : Studi Kasus Terhadap Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Peridode 1975-2000*. (Tesis, PPSWali Songo, 2001)

² Ismail, T. *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan*. (Jakarta : Pesantren Pertanian Darul Fallah, 2000). hlm. 193

Kemandirian sangat penting bagi seseorang, baik remaja maupun dewasa. Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu.³

Gilmore dalam Desmita mendefinisikan bahwa kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu untuk menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan hidup yang ditunjukkan dengan sikap bebas, bertanggung jawab, memiliki pertimbangan, merasa aman dikala berbeda dengan orang lain dan kreativitas.⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Covey menyatakan bahwa orang yang mandiri adalah orang yang dapat memperoleh apa yang mereka kehendaki melalui usaha mereka sendiri tanpa bantuan orang lain.⁵ Hal tersebut senada dengan Koswara yang mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan diri (*self actualized*) dengan tidak menggantungkan kepuasan-kepuasannya yang utama kepada lingkungan dan orang lain. Orang yang mandiri lebih bergantung pada potensi-potensi mereka sendiri bagi perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.⁶

Robert Havighurst menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 54

⁴Ibid.

⁵ Stephen R Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People, (7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif)* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hlm. 24

⁶ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*. (Bandung: PT Eresco, 1991) hlm. 128

kebutuhan ekonomi pada orang tua, intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Beberapa pengertian kemandirian di atas menunjukkan betapa pentingnya kemandirian. Sedang kemandirian itu sendiri adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu dalam perkembangannya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencapai kesuksesan hidup, yang ditunjukkan dengan sikap bertindak bebas penuh dengan percaya diri, ulet, berinisiatif atau menghasilkan ide, bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap kreatif, serta adanya pengendalian diri serta kemandirian diri tanpa takut gagal dan tergantung pada orang lain.⁷

Kemandirian merupakan salah satu indikator keberhasilan dari adanya program pemberdayaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Teori Kurt Lewin dalam studi ini dijadikan sebagai landasan teori, yang merumuskan bahwa perilaku (*behavior*) individu dipengaruhi oleh keadaan diri pribadi (*personality*) dan lingkungannya (*environment*), dengan membuat persamaan dasar perilaku manusia adalah $B = f(P, E)$, artinya bahwa perilaku (B) adalah fungsi dari faktor-faktor atau karakteristik yang bersifat individual yang cenderung ke psikologis (P) dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana individu berada (E).⁸

Didalam al-Qur'an Allah swt memberikan isyarat bahwa setiap orang harus mandiri. Hal ini dapat dilihat dari Qs Ar Rad ayat 11 yang artinya

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah

⁷ Zainun Mu'tadin, *Kemandirian sebagai suatu Kebutuhan Psikologis Remaja* (Jakarta: 2002) hlm. 5

⁸ Suminah, dkk, Kemandirian Wanita Tani dalam Usaha Industri Pangan di Solo Raya Jawa Tengah, *Jurnal Penyuluhan*, Maret 2017 vol. 13 No. 1 97-106 hlm. 98

keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Isyarat dari ayat diatas yang berbunyi “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Adalah bentuk kemandirian yang dapat dilakukan manusia. Manusia diberikan kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri. Bahkan di ayat lain, manusia diberikan hak untuk memilih jalan yang dia kehendaki. Hal ini dapat dilihat dalam AL-Qur’an surat asy-syam ayat 8 “maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,”. Manusia diberikan pilihan untuk menentukan pilihan memilih jalan ketaqwaan atau memilih jalan kefasikan, hal ini menunjukkan bahwa kemandirian sesungguhnya menjadi nilai yang diberikan kepada manusia untuk menentukan pilihannya sendiri.

Kemandirian (*self-reliance*) adalah suatu suasana atau kondisi tertentu yang membuat seorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi tidak lagi tergantung pada bantuan atau kedermawanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan individu atau kelompok.⁹ Dengan kata lain, kemandirian adalah kemampuan memilih berbagai alternatif yang tersedia agar dapat digunakan untuk melangsungkan kehidupan yang serasi dan berkelanjutan. Individu yang memiliki kemandirian (*autonomy*), perilakunya merupakan kekuatan atau dorongan dari dalam dan tindakan karena pengaruh orang lain, mempunyai kontrol diri, mampu mengembangkan sikap kritis, dan mampu membuat keputusan secara bebas.¹⁰ Menurut Watson dan Lindgren dalam Suminah dkk, tingkah laku mandiri meliputi: pengambilan inisiatif, mengatasi kendala, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih

⁹Ibid. hlm. 98

¹⁰Ibid. hlm. 98

dalam usahanya, dan melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.¹¹

Kemandirian merupakan salah satu komponen sikap individu dalam merespons proses pemberdayaan, sehingga mampu menggunakan sumberdaya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kerja sendiri dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri berdasarkan ketrampilan yang diperoleh. Kemandirian bukan berarti mampu hidup sendiri, tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu mempunyai kemampuan untuk memilih dan berani untuk menolak segala bentuk kerjasama yang tidak menguntungkan.¹² Dalam hal ini individu yang sudah mandiri adalah individu yang telah bisa menentukan pilihan terbaik dalam mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Spancer dan Kass mengatakan bahwa individu yang mandiri memiliki ciri-ciri: mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹³ Mampu mengambil inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada dihadapannya dan inisiatif itu mampu mengatasi masalah tersebut. Sedangkan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain bukan berarti tidak bisa beerjasama dengan orang lain karena memang manusia makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Kemandirian tidak lepas dari peran lingkungan. Dukungan lingkungan sosial dapat dijadikan dorongan individu untuk lebih mandiri. Kemandirian dilingkungan sosial dapat diawali dengan keterlibatan aktif individu terhadap bidang yang diminatinya, terutama wirausaha yang membutuhkan keuletan, keberanian, dan kreativitas. Diharapkan dengan sarana tersebut individu dapat lebih mandiri dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri.

Kemandirian bukan merupakan bawaan sejak lahir, tetapi muncul dan berubah seiring dengan pengalaman dan

¹¹Ibid. hlm. 98

¹²Ibid. hlm. 98

¹³Ibid. hlm. 98

perkembangannya.¹⁴ Sehingga semakin bertambah usia semakin berkembang kemandirian seseorang, meskipun usia tidak menjadi penentu kemandirian seseorang. karena anak kecilpun dapat dikatakan mandiri ketika telah mampu melaksanakan aktivitas dan tanggungjawab individunya sendiri.

Dari beberapa pengertian kemandirian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap mental, ucapan dan perbuatan untuk menentukan apa yang diinginkan tanpa bergantung pada orang lain.

1. Konsep Kemandirian

Menurut Nandang Budiman dalam teori kemandirian yang dikembangkan Steinberg menjelaskan bahwa istilah *independence* dan *autonomy* sering disejajarartikan secara silih berganti (*interchangeable*) sesuai dengan konsep kedua istilah tersebut. Secara umum kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yakni kemandirian, tetapi sesungguhnya secara konseptual kedua istilah tersebut berbeda. Secara leksikal *independence* berarti kemerdekaan atau kebebasan. Secara konseptual *independence* mengacu kepada kapasitas individu untuk memperlakukan diri sendiri.

Steinberg¹⁵ menyatakan *independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*. Kemandirian memiliki arti kemampuan individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri. Berdasarkan konsep *independence* ini Steinberg menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Misalnya, ketika anak ingin buang air kecil ia langsung pergi ke toilet, tidak merengek-rengok meminta dibantu buka celana atau minta dicarikan tempat kencing. Kemandirian yang mengarah kepada

¹⁴Ibid. hlm. 98

¹⁵ Steinberg L. *Adolescence*. (New York: McGraw-Hill Inc, 1993) hlm.

konsep *independence* ini merupakan bagian dari perkembangan *autonomy* selama masa remaja, hanya saja *autonomy* mencakup dimensi emosional, behavioral, dan nilai.

Steinberg (dalam Nandang Budiman) menegaskan *the growth of independence is surely a part of becoming autonomous during adolescence*. Perkembangan kemandirian sesungguhnya adalah bagian dari proses kemandirian. Steinberg dalam Hanna Widjaja (1986) , mengemukakan tiga istilah yang bersepadanan untuk menunjukkan kemampuan berdikari anak, yaitu *autonomy*, kompetensi, dan kemandirian. Menurutnya, kompetensi berarti kemampuan untuk bersaing dengan individu-individu lain yang normal. Kompetensi juga menunjuk pada suatu taraf mental yang cukup pada individu untuk memikul tanggung jawab atas tindakan-tindakannya.

Istilah *autonomy* seringkali disamaartikan dengan kemandirian, sehingga didefinisikan bahwa individu yang otonom ialah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain yang kompeten, dan bebas bertindak. Padahal dalam perspektif Steinberg dalam Hanna Widjaja (1986) *autonomy* dan kemandirian adalah dua konsep yang berbeda. Menurutnya, kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam pandangan Lerner (1976), konsep kemandirian (*autonomy*) mencakup kebebasan untuk bertindak, tidan tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Konsep kemandirian ini hampir senada dengan yang diajukan Watson dan Lindgren (1973) yang menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dengan menggunakan istilah *autonomy*, Steinberg mengkonsepsikan kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai atau mengendalikan diri sendiri.¹⁶ Jika konsep-konsep di atas dicermati, maka konsep kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.¹⁷ Kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua disebut kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut disebut kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), serta kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting disebut kemandirian nilai (*values autonomy*).¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep kemandirian adalah kemampuan diri untuk mengendalikan diri sendiri untuk berbuat sesuatu.

2. Ciri-ciri Kemandirian

Untuk mempermudah diperolehnya gambaran tentang apa dan bagaimana yang dimaksud dengan orang mandiri, maka perlu diketahui ciri-ciri orang yang mandiri. Gilmore berpendapat bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

¹⁶Ibid.hlm 285

¹⁷Ibid.

¹⁸Lihat hasil penelitian Nandang Budiman, *Perkembangan Kemandirian Remaja*, unpublished pada [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI PEND DAN BIMBINGAN/197102191998021](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/197102191998021) diakses 10 januari 2017

- a. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas. Bebas artinya individu memiliki kebebasan untuk memilih jalan yang akan dia tempuh. Adapaun pengaruh luar hanya sebagai stimulus, sedangkan keputusan terbesar ada pada diri individu itu sendiri.
- b. Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c. Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat. Sehingga keputusan yang diambil memiliki dasar dan alasan yang kuat untuk dilaksanakan.
- d. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini dan kebenaran umum.
- e. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakatserta tidak mudah menerima ide dari orang lain.

Kebebasan, tanggungjawab, memiliki pertimbangan, merasa aman ketika berbeda pendapat dengan orang lain dan kreatifitas adalah beberapa ciri kemandirian seseorang. sedangkan menurut Koswara orang yang mandiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut¹⁹ :

- a. Mempunyai kemantapan yang relatif terhadap pukulan-pukulan, goncangan-goncangan atau frustrasi
- b. Mampu mempertahankan ketenangan jiwa
- c. Memiliki kadar arah yang tinggi (tujuan yang jelas)
- d. Merasa bebas dan aktif
- e. Bertanggung jawab.

¹⁹ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Eresco, 1991)
 hlm. 11

Eni Riwayati menyatakan ciri-ciri kemandirian yang terdapat pada seseorang adalah : (1) mandiri secara emosi dengan ciri mandiri yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterkaitan hubungan emosional individu, terutama sekali orang tua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya, (2) mandiri dalam bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya, (3) mandiri berfikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip baik-buruk, benar-salah, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.²⁰ Sehingga kemandirian yang dimaksud dari pernyataan ini memiliki ciri-ciri bahwa seseorang yang telah mampu secara emosi, tindakan dan pemikiran.

Sedangkan Mohammad Muchlis Solichin menyatakan bahwa “kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah komunitas, tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan atas kemampuan sendiri, tanpa tergooleh kepentingan-kepentingan oportunistik dan kesenangan sesaat”.²¹ Berkaitan dengan pernyataan ini bahwa lembaga pendidikan ataupun seseorang yang mandiri maka memiliki ciri tidak menggantungkan pada orang lain utamanya dalam hal finansial.

Monks dkk menunjukkan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif, selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas.²²

²⁰ Eni Riwayati, *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Jogjakarta*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta) hlm. 59

²¹ Mohammad Muchlis Solichin, *Kemandirian Pesantren Di Era Reformasi*, STAIN Pamekasan

²² Monk, Knoers dan Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press,

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemandirian memiliki ciri-ciri yang khas, seperti memiliki kematangan dalam emosi, mampu untuk mengambil keputusan dan kebebasan untuk berpendapat, penuh percaya diri, tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menghadapi masalah atau keputusan, merasamaan dikala berbeda dengan orang lain, memiliki inisiatif dan kreatif, dan berusaha atas dasar kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Adler,²³ menjelaskan bahwa kepribadian seseorang bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya. Sedangkan kemandirian adalah salah satu bentuk karakter seseorang. Maka dari itu, kemandirian seseorang juga memiliki faktor yang sama dengan faktor penentu kepribadian. Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian seseorang dipengaruhi oleh keturunan, lingkungan dan kreativitas.

Sedangkan menurut Hurlock kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Pola asuh orang tua, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Dimiyati mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu Jenis kelamin, Usia, dan Urutan anak dalam keluarga.²⁴

Menurut DR. Benjamin Spock (dalam Nayla 2007:17) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu Rasa percaya diri, kebiasaan, dan disiplin. Menurut Ali (2006 : 118) menyebutkan faktor-faktor yang

2004) <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/27> diakses 3 januari 2018

²³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UM Press, 2004) hlm. 79

²⁴ Dimiyati, &kk., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm. 45

mempengaruhi kemandirian yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan.

Menurut Ali & Asrori, faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan masyarakat.²⁵ Sedangkan menurut Sohaludin (2010) kemandirian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi emosi dan intelektual, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial, stimulus, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, status pekerjaan ibu dan pola asuh.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian, baik itu secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan dan kematangan anak, jenis kelamin, urutan kelahiran anak, usia dan rasa percaya diri. Berikut penjabaran faktor internal dan eksternal, antara lain adalah :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari dalam individu, yang mencakup :

1) Perkembangan dan kematangan Anak

Seiring dengan perkembangan dan kematangannya, manusia memasuki tahap dan tugas perkembangannya yang berbeda secara psikologis, sehubungan dengan tugas perkembangan tersebut, manusia yang dewasa dan matang harus menjadi pribadi yang mandiri. Semakin seseorang berkembang menuju arah kedewasaan, maka sifat menggantungkan diri semakin berkurang, dan seseorang yang menunjukkan sifat bergantung menunjukkan pribadi yang tidak matang.

2) Jenis Kelamin

²⁵Ali M. & M. Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 118

Jenis kelamin membuat perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan kepada mereka. Anak laki-laki lebih banyak mendapat kesempatan untuk bersikap mandiri, berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan. Meskipun demikian keduanya baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggungjawab sama untuk mandiri.

3) Urutan kelahiran anak

Urutan kelahiran anak menjadi faktor internal karena urutan kelahiran anak tidak bisa diubah. Seorang anak yang lahir pertama tidak bisa diubah menjadi anak yang lahir kedua. Begitu juga sebaliknya. Urutan lahir menentukan kemandirian karena seringkali anak pertama menjadi lebih mandiri karena mendapatkan tanggungjawab menjadi contoh bagi adiknya.

4) Usia

Semakin bertambah usia seringkali seseorang semakin mandiri. Meskipun kemandirian diwaktu kecil akan berpengaruh besar terhadap kemandirian dimasa yang akan datang atau saat anak dewasa.

5) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri yang tinggi akan menjadikan anak lebih mandiri. Sedangkan rasa percaya diri yang rendah menjadikan anak kurang mandiri. Karena rasa percaya diri berkaitan erat dengan kemampuan mengambil keputusan. Percaya diri tinggi akan mudah dalam mengambil keputusan sehingga lebih mandiri dalam mengambil resiko.

b. Faktor Eksternal

Faktor enternal adalah faktor yang mempengaruhi kemandirian yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah maupun lingkungan alam yang luas. Adapun faktor eksternal dalam kemandirian menurut para ahli dirangkum sebagai berikut :

1) Pola asuh orang tua

Pola Asuh Orang tua yang diterapkan pada keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kemandiriannya dimasa yang akan datang. Adapun faktor yang lain sering mempengaruhi kemandirian dalam pola asuh keluarga seperti sikap orangtua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga. Sikap orang tua seperti sikap dalam mendidik anak, sikap dalam melatih kemandirian, dll. Sedangkan kebiasaan keluarga misalnya kebiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan hariansecara mandiri seperti makan, mandi, mencuci, dll. Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya.

2) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan orang tua mempengaruhi kemandirian seorang anak. Orang tua yang paling dekat atau yang paling sering berhubungan dengan anak dalam keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya, artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik terhadap pengembangan kemandirian anaknya dibanding dengan ibu yang tidak berpendidikan. Atau dengan kata lain perlakuan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak-anaknya.

Selain ibu juga ada peran ayah. Ayah sebagai kepala keluarga akan berpengaruh terhadap kemandirian anaknya baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak laki-laki dapa mencontoh

kemandirian ayahnya, sedangkan anak perempuan dapat menjadika ayahnya sebagai seorang laki-laki yang ideal dan mandiri.

3) Guru di sekolah

Kondisi belajar di sekolah seringkali menimbulkan tingkah laku ketidaktergantungan kepada orang lain atau kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembiasaan oleh guru berupa kegiatan ujian tanpa mencontek. Tentu ini bukti bahwa seorang guru mampu memberikan pendidikan kemandirian bagi siswanya.

Guru dapat mendidik, membimbing, dan membina kemandirian siswa sehingga terbentuk sifat-sifat mandiri pada siswa. Guru juga dapat merangsang timbulnya sikap dan tindakan berdiri sendiri sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing, memberi nasihat dan petunjuk yang mereka perlukan, membantu perkembangan kepribadian dan mendukung usaha bertindak sendiri dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih dan mengambil keputusan sendiri.

4) Kebudayaan-kebudayaan

Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, sehingga tindak-tanduk suku tertentu akan berbeda dengan suku lainnya. Kebudayaan dimana seseorang tinggal, sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk aspek kemandiriannya. Kebudayaan yang masih sederhana yang menekankan kerja sama, akan melahirkan pribadi-pribadi yang relatif kurang mandiri. Sedangkan kebudayaan yang maju dan kompleks mendorong warganya untuk hidup dalam situasi kompetitif dan individualis, sehingga muncullah pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Berdasarkan uraian di atas,

dapat disimpulkan bahwa kemandirian tidak dapat tercipta tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; penampilan fisik dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi; pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, guru di sekolah, dan kebudayaan.

5) Lingkungan sekolah/lingkungan belajar

Lingkungan sekolah sebagai tempat kedua bagi siswa tentu memberikan pengaruh besar sebagaimana lingkungan rumah. Lingkungan Belajar merupakan suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Semakin kuat pengaruh lingkungan, maka perubahan yang terjadi pada subjek belajar akan semakin tinggi.²⁶

6) Lingkungan masyarakat

Lingkungan Sosial atau Masyarakat (*social environmet*), yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung.²⁷

Lingkungan sosial biasanya dibedakan menjadi 2 yaitu :

a) Lingkungan sosial primer, dengan ciri adanya hubungan yang erat antara anggota satu dengan anggota lainnya sehingga hubungan antara anggota sangat erat, maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial akan lebih mendalam.

b) Lingkungan sosial sekunder adalah lingkungan dengan ciri hubungan anggota satu dengan anggota lainnya agak longgar sehingga satu anggota satu dengan anggota lainnya kurang begitu mengenal.

²⁶ Rita Maryana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grou, 2010) hlm. 17.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 28.

Dari beberapa faktor eksternal tersebut, ada faktor lingkungan yang banya berpengaruh. Adapun terhadap lingkungan, seorang individu dapat mengambil beberapa sikap yaitu sebagai berikut :²⁸

a. Individu menentang atau menolak lingkungan.

Maksud dari hal ini adalah keadaan lingkungan dimana individu merasa tidak sesuai dengan lingkungan yang ada. Keadaan seperti ini akan menimbulkan penolakan, meskipun penolakan itu akan berubah jika ada faktor lain seperti teman dll.

b. Individu menerima lingkungan.

Keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu memungkinkan individu untuk bersegera menerima lingkungan tersebut.

c. Individu bersikap netral

Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak. Artinya dalam keadaan status *quo* terhadap lingkungan.

Dalam psikologi islam berkaitan dengan lingkungan, banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang pentingnya peran lingkungan. Berikut beberapa ayat yang berhubungan dengan lingkungan.

Seruan amar makruf nahi munkar

QS Ali Imran : 104

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

QS Ali Imran : 110

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih

²⁸ Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi, 1980) hlm. 40.

baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

QS Ali Imran : 114

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”

QS At Taubah : 122 Mendakwahkan ilmu agama untuk orang lain

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

QS Al-Tahrim : 6 Seruan kepada orang tua

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Jadi peran lingkungan ini sangatlah penting dalam menentukan kemandirian seseorang, sehingga pemilihan lingkungan yang baik dapat menentukan keberhasilan proses menjadikan seseorang mandiri. Bahkan dalam Islam seruan untuk memperbaiki lingkungan sangat ditekankan.

4. Unsur-unsur Kemandirian

Kemandirian tidak terbentuk secara mendadak. Kemandirian terbentuk melalui proses yang panjang yang

dimulai sejak masa kanak-kanak kemudian terus berkembang dengan adanya pengaruh dari lingkungan. Kemandirian dibentuk, dilatih, dan dikembangkan dalam proses sosialisasi yang dimulai dalam lingkungan keluarga akan diperkuat di sekolah dan masyarakat. Peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan dalam proses pembentukan kemandirian seseorang.

Keluarga, sekolah, masyarakat sebagai pemberi nilai dan peraturan bagi individu menjadi institusi yang berpengaruh terhadap kemandirian seseorang. Berdasarkan uraian di atas kemandirian mengandung lima unsur utama yaitu:

- a. Bebas
Setiap tindakan dilakukan atas kehendaknya sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung orang lain.
- b. Inisiatif
Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan penuh inisiatif.
- c. Progresif dan ulet
Usaha untuk mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- d. Pengendalian dari dalam
Adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.
- e. Kemantapan diri
Mencakup rasa percaya terhadap kemampuan sendiri, menerima diri sendiri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian mendorong individu untuk berprestasi dan berkreasi, mendorong menjadi manusia yang produktif dan efisien serta membawanya ke arah kemajuan.

5. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian

Tingkatan kemandirian adalah tingkatan perilaku seseorang yang biasa dilakukan untuk mewujudkan kemandirianya yaitu;

- a. *Tingkat pertama*, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-cirinya yaitu peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

- b. *Tingkat kedua*, adalah tingkat konformistik.

Ciri-cirinya yaitu peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, dan merasa berdosa jika melanggar aturan.

- c. *Tingkat ketiga*, adalah tingkat sadar diri.

Ciri-cirinya yaitu mampu berpikir alternatif dan menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.

- d. *Tingkat keempat*, adalah tingkat saksama (*conscientious*).

Ciri-cirinya yaitu mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, kemudian sadar akan tanggung jawab.

- e. *Tingkat kelima*, adalah tingkat individualitas.

Ciri-cirinya yaitu kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, peduli akan perkembangan dan masalah sosial-sosial.

- f. *Tingkat keenam*, adalah tingkat mandiri

Ciri-cirinya yaitu cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain²⁹.

Karakteristik kemandirian dapat disimpulkan dengan cara;

- a. *Mengambil Inisiatif untuk Bertindak*.

Orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 185

terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang yang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, kemudian melaksanakannya atas kemauan sendiri, tanpa paksaan atau menunggu perintah dari orang lain. Misalnya, ketika memiliki kesempatan untuk mengerjakan tugas, orang yang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintah, siswa yang mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat.

b. *Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan.*

Selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya, kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara melaksanakan tugas pekerjaan dengan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

c. *Memberdayakan Kemampuan yang dimiliki.*

Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri

berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukan sendiri terlebih dulu secara sungguh-sungguh. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang yang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun masih tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

d. *Menghargai Hasil Kerja Sendiri.*

Orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimilikinya berupa tenaga maupun pikiran, bahkan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya. Dengan demikian, perilaku mandiri juga berkaitan dengan sikap menghargai, kepuasan, dan kebanggaan atas apa yang pernah dilakukan atau dihasilkan sendiri. Sebaliknya, jika nilai penghargaan, kepuasan dan kebanggaan itu tidak dimiliki, seseorang cenderung kurang mandiri dan lebih bergantung pada orang lain.³⁰

6. Kemandirian Menurut Teori Psikologi

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek kejiwaan yang mencakup proses mental dan

³⁰Suharnan, "Pengembangan Skala Kemandirian", Universitas Darul 'Ulum Jombang, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* September 2012, Vol. 1, No. 2, hlm 66-76

perilaku manusia.³¹ Sedangkan kemandirian merupakan sikap mental, ucapan dan perbuatan untuk menentukan apa yang diinginkan tanpa bergantung pada orang lain. Kaitan antara psikologi dengan kemandirian sangatlah erat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Atkinson & Hilgard's (2003) psikologi didefinisikan sebagai "*The scientific study of behavior and mental processes*", yaitu studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses mental. Sehingga kemandirian merupakan bagian dari kajian psikologi karena berkaitan dengan perilaku dan sikap mental.

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia ada tiga yaitu :³²

a) Id (*Das Es*)

Menurut sigmund Freud, Id adalah sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari Id kemudian akan muncul ego dan super ego. Saat dilahirkan, Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan diantaranya *insting, impuls, dan drives*. Id berada dalam daerah *unconscious* dan beroperasi berdasarkan prinsip *pleasure principle* yaitu prinsip kenikmatan sehingga seseorang berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral.

b) Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menamakan misi yang diemban oleh ego sebagai prinsip kenyataan (*objective/reality principle*). Segala bentuk dorongan naluri dasar dari id, menurut Sigmund freud hanya dapat direalisasi dalam bentuk nyata melalui bantuan ego.

c) Super Ego (*Das Uber Ich*)

Suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan

³¹ Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik FREUD*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006) hlm.60-66.

super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Super ego merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani. Timbulnya super ego ini bersumber dari suara hati (*conscience*) yang berfungsi; (1) merintang impuls-impuls id; (2) mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas daripada yang realistik; (3) mengejar kesempurnaan. Jadi super ego menentang ukuran baik buruk id ataupun ego.

Dari uraian psikologi Barat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam diri seseorang ada 3 faktor yaitu ID, Ego dan Super Ego. Sehingga kemandirian seseorang ditentukan oleh ketiga hal tersebut, utamanya ID sebagai sumber utama ego dan super ego, meskipun ego dan super ego juga punya peranan yang dapat menentukan tindakan seseorang.

Sedangkan dalam dunia islam sendiri, ada psikologi Islam. Menurut Sektiyono B. Purwoko percaya bahwa istilah psikologi islam lebih tepat digunakan daripada istilah-istilah lain. Menurut para ahli Psikologi Islam, psikologi Islam adalah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal islam (Al-Qur'an dan Al-hadits), akal, indra dan intuisi.

Dalam psikologi islam dikenal beberapa istilah yang terdapat pada diri manusia yaitu nafs/jiwa, qalbu, bashiroh, akal dan ruh. Menurut Mubarak, menegaskan bahwa subsistem jiwa terdiri atas: qalbu, ruh, akal dan bashrah.

Menurut Quraish Shihab kata nafs dalam Al-Quran mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, seperti antara lain di dalam surat Al-Maidah ayat 32. Sedangkan menurut sebagian ahli tasawuf, nafs diartikan

sebagai ruh setelah bersatu dengan jasad.³³ Sementara itu, nafs juga menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka (QS Al-Ra'd [13]: 11). Menurut Hamdani jiwa adalah ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah swt atau ruh yang mendrahirahi jasadnya manusia dalam rangka menghidupkan jasadnya itu.³⁴

Kata nafs digunakan juga untuk menunjuk kepada "diri Tuhan" (kalau istilah ini dapat diterima), seperti dalam firman-Nya dalam surat Al An'am 6 : 19: *Allah mewajibkan atas dirinya menganugerahkan rahmat.*

Menurut Quaraisy Shihab, secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Begitu juga hasil pengkajian didalam Al-Quran, bahwa nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dari keburukan. Oleh karena itu, sisi dalam manusia inilah yang oleh Al-Quran dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Sebagaimana firman Allah swt, "*Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketakwaan*" (QS. Al-Syams [91]: 7-8).

Menurut Hamdani menjelaskan bahwa ada 3 tingkatan jiwa yaitu jiwa rabbani, jiwa insanI dan jiwa hewani.³⁵ Jiwa rabbani adalah jiwa yang telah mendapatkan pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa rabbani dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu jiwa *muthmainnah*, jiwa *radhiyah*, jiwa *murdhiyah*, dan jiwa *kamilah*. Sedangkan jiwa hewani adalah jiwa yang mengikuti hawanafsu sehingga perbuatannya Nampak seerti

³³ Hamdani Bakran Adz Zakiey, *Psikologi kenabian*. (Yogyakarta : Fajar Media Press, 2007) hlm. 99

³⁴ Ibid. hlm. 120

³⁵ Ibid. hlm.104-110

orang yang tidak berakal. Jiwa hewani senantiasa mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kejahatan dan keburukan, melanggar perintah Allah swt.

Adapun tahapan-tahapan dalam penyucian jiwa menurut Said Hawwa³⁶ ada tiga tahapan yaitu :

a. Pensucian (*Tathahhur*)

Pensucian jiwa dari segala penyakit-penyakit jiwa. diantara penyakit yang harus dibersihkan diantaranya adalah kufur, nifaq, kefasikan dan bid'ah, kemusrikan dan riya, cinta kedudukan dan kepemimpinan, kedengkian, ujub, kesombongan, kebakhilan, keterpedayaan, amarah yang zhalim, cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu. Mensucikan ataupun melepaskan segala keyakinan yang bathil, akhlak yang tercela dan dosa serta kemaksiatan. Ini tahap pertama yang harus dilakukan agar jiwa menjadi bersih.

b. *Tahaqquq* (Merealisasikan)

Merealisasikan berbagai ketaatan kepada Allah subhanahu wata'ala dan merealisasikan maqam-maqam yang tersebut yang meliputi meliputi; Tauhid dan ubudiyah, ikhlas, shiddiq kepada Allah, zuhud, tawakkal, mahabatullah, takut dan harap. Merealisasikan segala ketaatan dengan berakhlak dengan keyakinan yang hak dan akhlak yang terpuji. Takwa dan wara', syukur, sabar, *taslim* dan ridha, *muraqabah* dan *musyahadah* (ihsan), dan taubat dilakukan secara terus menerus. Merealisasikan dalam segala aspek kehidupan dan secara istiqomah akan mampu mewujudkan jiwa yang suci.

c. *Takhalluq* (berakhlak).

Berakhlak dengan menjadikan asma' dan sifat Allah sebagai akhlak. Artinya berusaha menjadikan diri memiliki akhlak terpuji. Menjadikan segala aktifitas berhias dengan

³⁶ Sa'id Hawwa. *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. (Qâhirah: Dârus Salâm. 1424 H/ 2004), (Terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 2004). hlm. 3.

akhlak yang baik. Meliputi takhalluq dengan sebagian nama dan sifat Allah yang indah dan menjadikan Rasulullah Saw sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan. Diharapkan dengan demikian mampu mewujudkan maqam ubudiyah.

Adapun cara menyucikan jiwa sebagaimana disampaikan oleh Sa'id Hawwa bahwa hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu. Cara ini apabila dilaksanakan secara sempurna dan memadai maka menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak serta hasil pada seluruh anggota badan, seperti lisan, mata, telinga dan lainnya.³⁷

Sedangkan langkah Ibadah yang harus ditempuh dalam menyucikan jiwa adalah 1)sholat, 2)Zakat dan Infaq, 3)puasa, 4)haji, 5)tilawah Al-Qur'an, 6)Dzikir, 7)Tafakkur, 8)Mengngat kematian dan pendek angan-angan, 9) Muraqabah, Muhasabah, Mujahadah dan Mua'tabah, 10) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Jihad, 11) Khidmah dan Tawahdu', 12) Mengetahui Pintu-pintu Masuk Setan ke dalam Jiwa , dan 13) Berbagai Penyakit Hati dan Kesehatannya.³⁸

Said Hawwa menempatkan sholat sebagai sarana pertama dalam penyucian jiwa. hal ini tentu bukan sesuatu yang kebetulan, namun beliau memandang bahwa sholat adalah pangkal dari segala Ibadah. Sebagaimana Allah subhanahuwata'ala sebutkan didalam al-Qur'an "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut: 29).

Penegakkan shalat yang baik, istiqomah dan tertib dapat menghilangkan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah swt. Di samping merupakan pengakuan terhadap rububiyah dan hak pengaturan. Penegakkan sholat secara sempurna juga dapat memusnahkan bibit-bibit 'ujub, sombong

³⁷ Sa'id Hawwa. *al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. (Qâhîrah: Dârus Salâm. 1424 H/ 2004), (Terj) Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa*, Jakarta: Rabbani Press, 2004. hlm. 4

³⁸Ibid. hlm. 4

dan ghurur bahkan semua bentuk kemungkarannya dan kekejian. Sholat menjadi yang pertama kali dihisab dihari kiamat kelak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ ، وَإِنْ فَسَدَتْ ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ أَنْقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ، قَالَ الرَّبُّ - عَزَّ وَجَلَّ - : أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلَ مِنْهَا مَا أَنْقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya : Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa’i, no. 466.)

Jelaslah bahwa sholat menjadi hal utama yang harus dilakukan dalam penyujian jiwa. dan sholat hendaknya dilaksanakan secara khusyu’ sebagaimana firman Allah swt berikut :

QS. Al-Mukmin: 1-2

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,”

QS. Al-Hajj: 34-35

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang

apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka.”

Sholat yang dapat menyucikan jiwa adalah sholat yang dilaksanakan secara khusyu’ sebagaimana perintah isyarat dari dua ayat diatas.

Qalbu secara bahasa bermakna hati, isi, lubuk hati, jantung, inti (*lubb*), akal (*‘aql*), kekuatan, semangat, keberanian, bagian dalam (*bâthin*), pusat, tengah, bagian tengah (*wasath*), dan yang murni (*khâlish, mahdah*). Al-Quran dan hadits sendiri menggunakan kata *qalb* dalam makna yang beraneka ragam dan tidak keluar dari cakupan makna bahasa tersebut. Sedangkan menurut Hamdani, *qalbu* adalah salah satu potensi yang dibawa oleh ruh.³⁹ Said hawwa menjelaskan bahwa qalbu adalah rasa ruhaniyah yang halus yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi), dan perasaan halus itu adalah hakikat manusia. Dia yang mengetahui, mengerti dan paham. Hal ini sebagaimana isyarat didalam Al-Qur’an bahwa hati berkaitan dengan perasaan :

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan qalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah qalbu menjadi tenteram” (Q.S. Ar-Ra’d: 28).

Qalbu juga merupakan raja dalam diri manusia. Dialah yang mendendalikan segala perasaan dan tingkah laku manusia. Sebagaimana dalam sab da Rasulullah saw

“Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal mudghah, bila mudghah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan bila mudghah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Mudghah itu adalah qalbu” (HR. Bukhari dan Muslim).

Didalam Al-Qur’an Allah swt berfirman :

³⁹ Hamdani Bakran Adz Zakiey, *Psikologi kenabian*, (Yogyakarta : Fajar Media Press 2007) hlm. 235

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai qalbu, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.S. Al-A’râf: 179).

Adapun metode untuk menyucikan qalbu adalah dengan zikrullah, mengingat Allah swt. dan Rasulullah saw juga memberikan contoh do’a agar seseorang diberikan keteguhan hati. “Wahai Dzat yang membolak-balikkan qalbu, teguhkanlah qalbuk di atas ketaatan kepada-Mu” (HR. Muslim).

Kata *'aql* (akal) tidak ditemukan dalam Al-Quran, yang ada adalah bentuk kata kerja --masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Quran menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa”.

Menurut an-Nabhani dalam sektiyo bahwa akal diartikan sebagai berikut :

“Akal (*'aql*), pemikiran (*fikr*), atau kesadaran (*al-idrâk*) adalah pemindahan penginderaan terhadap fakta melalui panca indera ke dalam otak yang disertai adanya informasi-informasi terdahulu yang akan digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut”

Sejalan dengan pendapat diatas, Abduh dalam Sektio juga menegaskan bahwa akal-pikiran itu adalah proses pemindahan realitas melalui penginderaan ke dalam otak, dan dengan informasi awal realitas tersebut bisa diinterpretasikan. Sedangkan Abdullah dalam sektiyo mendefinisikan :

“*Al-idrâk*, *al-fikru*, dan *al-'aqlu* memiliki satu makna, yaitu potensi yang diberikan Allah swt kepada manusia sebagai hasil dari adanya potensi pengikat yang ada pada otak

manusia. Potensi ini adalah menghukumi atas realita, yaitu pemindahan penginderaan terhadap realita pada otak beserta adanya informasi-informasi terdahulu yang menafsiri realita ini“.

Didalam al-qur'an, Allah swt memberikan beberapa isyarat tentang fungsi akal. Diantaranya dalam beberapa ayat berikut :

Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal (Q.S. Al-'Ankabût: 35).

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya) (Q.S. An-Nahl: 12).

Dan Dia mengajarkan (memberi informasi) kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqarah: 31-33)

Ayat ini menunjukkan bahwa informasi terdahulu harus ada untuk sampai pada pengetahuan apa pun. Sebagaimana Nabi Adam as yang telah diberi sejumlah informasi oleh Allah swt hingga ia bisa mengetahui nama-nama benda-benda. Oleh

karena itu, ketika benda-benda tersebut diperlihatkan ke hadapan Nabii Adam as, dia langsung mengetahuinya. Jadi akal erat kaitannya dengan informasi yang didapatkan oleh seseorang.

Rûh memiliki beberapa arti (*musytarak*). Ada rûh yang artinya nyawa sebagaimana dalam Q.S. Al-Isrâ': 85 "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." Ada juga Rûh yang artinya Jibril sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'arâ' ayat 193-194 "dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"

Sedangkan Rûh yang artinya syariah atau Al Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an surat Asy-Syûra ayat 52 "Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israel), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli"."

Abdullah dalam Sektiyono (2003) menyatakan bahwa maksud dari "Kutiupkan kepadanya ruh-Ku" (Q.S. Shâd: 71-72), maksudnya adalah ruh ciptaan-Ku, bukan ruh bagian dari Ku. Karenanya Allah berfirman: "Katakanlah; ruh itu termasuk urusan Tuhanku" (Q.S. Al-Isrâ': 85), maksudnya telah diciptakan dengan perintah Allah.

Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan (Q.S. Asy-Syu'arâ': 193-194).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam psikologi ada aspek-aspek yang berpengaruh dalam diri manusia yaitu jiwa, akal, qalbu dan ruh. Sedangkan kemandirian adalah sikap berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dari uraian diatas dan pengertian kemandirian, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian dalam tinjauan psikologi Islam merupakan hal yang tak terpisahkan dari jiwa manusia. Karena kemandirian bukan sekedar sikap hidup

melainkan juga terwujud dalam perilaku kehidupan seseorang. Sehingga posisi kemandirian menurut psikologi Islam merupakan bagian dari akal dan indra seseorang yang dipengaruhi oleh sumber-sumber formal dalam Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits.

7. Manfaat Kemandirian

Hidup mandiri adalah cara hidup yang dilakukan tanpa selalu bergantung dengan orang lain atau bisa dilakukan oleh diri sendiri. Sikap ini memiliki manfaat yang bisa dirasakan oleh seseorang yang mandiri yaitu;

a. Menumbuhkan rasa percaya diri

Dengan menerapkan hidup mandiri manfaat yang pertama yang akan anda dapatkan adalah memiliki rasa percaya diri. Percaya diri ini didapatkan dari hidup anda yang tidak bergantung dengan orang lain dan selalu percaya bahwa anda pasti bisa melakukannya dan melewatinya sendiri tanpa ada halangan apapun asalkan anda mau berusaha. Rasa percaya diri ini sangatlah penting dalam kehidupan sosial dan pekerjaan anda nantinya

b. Belajar menganalisa

Jika anda sudah terbiasa hidup mandiri maka manfaat lain yang anda dapatkan adalah mampu mudah menganalisa peristiwa yang terjadi. Ini mungkin tidak akan terasa dan tidak anda sadari bahwa anda mulai bisa menganalisa hubungan sebab akibat, aksi dan reaksi dan sebagainya. Tentu saja dengan bisa menganalisa peristiwa yang seperti ini akan membuat anda menjadi lebih bijaksana dan tidak gegabah dalam mengambil tindakan serta keputusan. Anda akan menjadi orang yang arif dan selalu berfikir matang sebelum melakukan sesuatu hal.

c. Bertanggung jawab

Karena hidup mandiri menuntut anda untuk bisa membuat keputusan yang baik oleh diri sendiri maka anda juga secara tidak langsung akan memiliki sikap bertanggung jawab. Segala keputusan dan apapun perbuatan yang anda lakukan,

anda akan selalu senantiasa menanggung resikonya entah itu baik atau buruk. Anda akan bertanggung jawab penuh dan tidak pernah mau memberikan tanggung jawab yang harus anda lakukan kepada orang lain.

d. Mengembangkan daya tahan mental

Manfaat lainnya yang akan anda dapatkan dari hidup mandiri ini adalah mampu meningkatkan daya tahan mentalnya. Anda akan menjadi lebih tahan banting saat anda mengalami masalah dan persoalan pelik dalam kehidupan. Segala masalah yang ada akan anda hadapi dengan baik dan anda sudah terbiasa pada hal demikian.

e. Menjadi kreatif

Hidup mandiri juga menuntut anda untuk menjadi kreatif. Hal ini disebabkan karena segala permasalahan harus segera diselesaikan namun anda juga harus tetap maju untuk menjalani hidup ini. dengan itu anda akan menjadi lebih kreatif dalam menemukan jalan keluar dan membuat permasalahan anda akan menjadi selesai dengan baik.

f. Memiliki pemikiran kritis

Anda juga akan memiliki pemikiran yang lebih kritis dibandingkan dengan orang yang tidak mandiri. Orang yang mandiri akan lebih kritis pada hal apapun karena adanya perubahan hal kecilpun bisa mengubah kehidupan orang mandiri sehingga segalanya harus dipikirkan dengan baik dan tidak boleh dilakukan secara sepihak saja.

8. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, maka tuntutan terhadap motivasi belajar dan adanya inisiatif sangat besar. Slameto mengemukakan, ada dua faktor yang mempengaruhi kondisi belajar. Keduanya adalah faktor intern dan ekstern, kondisi internal adalah faktor yang ada di dalam diri siswa yang meliputi faktor

psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.⁴⁰

Kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari internal siswa. Kemandirian meliputi sikap dan perilaku individu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan semua tugas dalam kehidupannya, termasuk dalam belajar. Kemandirian santri dalam belajar dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Memiliki kemandirian belajar, siswa dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan penuh percaya diri disertai rasa tanggungjawab yang tinggi dan mampu mengatasi masalah yang muncul pada dirinya.

Pada lain hal, santri kurang memiliki motivasi untuk belajar. Ada juga santri yang sama sekali tidak dimotivasi untuk belajar dari rumahnya, motivasi belajar ini terkadang hanya di dapat ketika santri di pondok. Keadaan dan lingkungan rumah sama sekali kurang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya motivasi belajar. Di dalam proses belajar juga haruslah disediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda maka pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan meningkatkan bakat tersebut. Selain intelegensi, kreativitas dan motivasi untuk berprestasi menentukan keberbakatan seseorang.⁴¹

⁴⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 55

⁴¹Utami munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9

Orang yang kreatif akan dengan senang menghadapi resiko yang dihadapinya dan selalu mencoba untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bergantung padaorang lain, maka kreativitas juga mempengaruhi kemandirian seseorang. Namun, dalam proses mengajar dalam pendidikan formal banyak yang belum merangsang untuk tumbuh dan berkembangnya kreativitas, padahal kreativitas dapat dijadikan sarana untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Utami Munandar mengemukakan bahwa pengembangan kreativitas banyak dikesampingkan, sehingga seakan terabaikan, padahal kreativitas amat bermakna bagi perkembangan potensiindividu secara utuh.

Dasar itulah bahwa untuk menumbuhkan kemandirian belajar pada diri seorang pelajar atau peserta didik terdapat beberapa variabel yang melatarbelakanginya diantaranya lingkungan, disiplin, motivasi, kreativitas,keinginan, intelegensi dan mungkin masih banyak lagi. Akan tetapi penulis ingin membahas lebih fokus dalam mengetahui seberapa besar kontribusi motivasi bela jar dan kreativitas terhadap kemandirian belajar untuk saling mendukung, dengan demikian perhatian akan motivasi dan kreativitas diutamakan sehingga kemandirian belajar santri terwujud.

Indikator yang digunakan dalam kemandirian belajar mengacu pada ciri-ciri kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listyani⁴² yang terdiri dari enam indikator antara lain :

a. Berprilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Dalam penelitian ini, indikator berprilaku berdasarkan inisiatif sendiri yang dimaksud seperti siswa belajar atas kemauannya sendiri dan siswa mengerjakan soal-soal latihan meskipun bukan sebagai tugas sekolah, serta siswa bertindak secara sadar atas kehendak mereka sendiri

⁴² Kana Hidayati dan Endang Listyanti. 2010. Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol. 14 No. 1. Pp.23-31

- b. Berperilaku disiplin
Indikator berperilaku disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa berusaha hadir sekolah tepat waktu dan siswa senantiasa mengumpulkan tugas-tugas sekolah tepat waktu serta siswa mengevaluasi hasil belajarnya
- c. Melakukan kontrol diri
Indikator melakukan kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini seperti siswa mencermati kenaikan dan penurunan hasil belajarnya, dan siswa merencanakan sendiri kegiatan belajarnya.
- d. Ketidaktergantungan terhadap orang lain
Dalam penelitian ini, indikator ketidaktergantungan terhadap orang lain yang dimaksud seperti siswa berpendapat secara sadar atas keinginannya sendiri, siswa memilih sendiri strategi belajarnya dan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, siswa menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e. Memiliki kepercayaan diri
Dalam penelitian ini, indikator memiliki kepercayaan diri yang dimaksud seperti siswa memiliki keyakinan dapat mencapai tujuan belajarnya, dan siswa juga memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah atau hambatan yang siswa hadapi dalam kegiatan belajarnya
- f. Memiliki rasa tanggung jawab
Indikator memiliki rasa tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini seperti siswa memacu diri untuk terus bersemangat dalam belajar, dan siswa berusaha melaksanakan rencana kegiatan belajarnya sebaik mungkin serta siswa yakin bahwa aktifitas belajar siswa pada akhirnya berdampak pada dirinya sendiri berdasarkan hasil penelitian pada variabel.

B. Teori-teori Kemandirian

Teori-teori kemandirian yang ditemukan menunjukkan spesifikasi tertentu misalnya kemandirian belajar oleh Thanasoulas, dferi, collier, Öztürk Deci dan Rian, dll; dan kemandirian politik oleh Kupchan and Mount. Teori-teori kemandirian ditinjau dari beberapa aspek memiliki definisi yang berbeda-beda. Berikut beberapa teori-teori penting dalam kemandirian :

1. Thanasoulas mendefinisikan kemandirian sebagai “Situasi dimana siswa belajar sendiri”, keterampilan yang bisa digunakan untuk belajar sendiri, latihan tanggung jawab siswa dalam belajar sendiri dan hak siswa untuk menentukan arah belajar mereka sendiri”⁴³.
2. Dafei menyebutkan kemandirian yang berhubungan dengan belajar adalah penggambaran berbagai cara atau usaha dengan diri sendiri yang kemandirian tersebut akan terpancar dari kemampuan dan sikapnya. Secara singkat kemandirian diartikan sebagai kemampuan mengambil kesempatan seseorang⁴⁴.
3. Kupchan and Mount menyatakan dalam politik liberal, kemandirian adalah negara mengizinkan pada warga negaranya untuk mengutarakan aspirasi mereka secara individu. Sedangkan Collier menjelaskan bahwa “kemandirian” adalah pengaturan sendiri, berasal dari bahasa Yunani yang berarti berdiri sendiri. Selanjutnya dia menjelaskan tentang kemandirian yaitu kemandirian secara aktif dari sebuah organisme dan perbedaan intelektual dari individu dalam mengambil peran dalam menjaga pengembangan sendiri.⁴⁵

⁴³Dimitrios Thanasoulas , *What Is Learner Autonomy and How Can It Be Fostered ?*, <http://www.iteslj.org> diakses 9 Desember 2017

⁴⁴Deng Dafei, *An Explanaton of the Relationship Between Learner Autonomy and English Proficiency*, Edmonton ; Canada <http://www.tesl.northalbertainstitutionoftechnology.org> diakses 10 Desember 2017

⁴⁵ Charles Kupchan and Adam Mount *The Autonomy Rule; The end of Western dominance means a new foreign policy principle is needed to advance international order*. <http://www.democracyjournal.org> diakses 11 Desember 2017

4. Öztürk menerangkan “pentingnya kemandirian secara profesional dalam merubah peraturan guru dalam pendidikan digarisbawahi sebagai rangkaian pekerjaan sekolah. Yang mungkin menambah dan memperbesar kemandirian secara profesional pegawai dan mengenali otoritas yang lain untuk dalam membuat keputusan yang mengizinkan mereka untuk bertindak dan berfikir bebas”.
5. Siti Amyati menyimpulkan kemandirian adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan mencapai kesuksesan hidup, yang ditunjukkan dengan bertindak bebas penuh dengan percaya diri, ulet, berinisiatif atau menghasilkan ide, bertanggung jawab atas tindakannya, bersikap kreatif, serta adanya pengendalian diri serta kemantapan diri tanpa takut gagal dan bergantung pada orang lain.
6. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*, “Autonomy is an individual’s capacity for self-determination or self-governance” dalam terjemahan bebas dapat diartikan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk menentukan sendiri atau mengatur diri sendiri).
7. Deci dan Rian mrnyatakan “*autonomy is not restricted to “independent” initiatives but also applies to acts reflecting wholehearted consent to external inputs or inducements*”.⁴⁶ Dalam terjemah bebas dapat diartikan bahwa otonomi tidak terbatas pada makna "independen" dalam melakukan inisiatif tetapi juga berlaku untuk perbuatan yang mencerminkan seluruh persetujuan hati untuk input eksternal atau bujukan.

⁴⁶Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Regulation and the Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?*, University of Rochester

8. Hasan Basri dalam salman al-farisi orang yang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain justru mengoptimalkan segala dan upaya yang dimilikinya sendiri.⁴⁷

Teori-teori kemandirian diatas merupakan teori-teori kemandirian yang pada intinya mendefinisikan bahwa kemandirian memiliki satu ciri pokok yaitu berdiri diatas kaki sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain sesuai dengan aspek lingkungan sekitarnya.

C. Pendidikan Kemandirian di Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”, secara terminologi istilah pondok artinya rumah sementara waktu, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar “santri” yaitu orang yang mendalami agama islam.⁴⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah tempat belajar dan tempat tinggal para santri.

Jika melihat tujuan dari sistem pendidikan nasional yang menyebutkan Membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya⁴⁹, maka pondok juga memiliki peran dan kontribusi tersendiri. Diantara peran Pondok pesantren adalah menjadi iron

⁴⁷ Salman Al Farisi. Pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, dan iklim sosial kelas terhadap kemandirian siswa kelas xi program keahlian instalasi tenaga listrik SMK N 3 yogyakarta. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta* <http://journal.student.uny.ac.id/261-vol4-no.4-Januari2015> : 261-268.

⁴⁸ WJS, Poerwadaminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.764

⁴⁹Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm.

stock dalam meahiran generasi yng mandiri dan berkontribusi bagi NKRI.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, sistem dan metode yang digunakan terbatas pada pendidikan yang secara khusus menyinggung agama juga pembentukan kepribadian santri. Menjadikan pondok sebagai pembinaan dengan karakteristik budaya Islami. Memfokuskan pada pendidikan agama dan akhlak ini terbukti dapat menjadikan santri maupun nanti ketika telah lulus berperan aktif dalam membangun nilai-nilai masyarakat yang berbudi pekerti serta memiliki kepribadian baik.

Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan non formal saja, mulai banyak pondok pesantren yang mendirikan sekolah formal yang salah satu tujuannya adalah menyeimbangkan kebutuhan akan kemampuan dan ketrampilan umum serta berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Pesantren klasik memiliki cirikhas tersendiri dalam pengajaran. Pesantren klasik memiliki metode pengajaran yang bersifat nonklasikal yaitu metode wetonan, sorongan dan bandongan. Ketiganya menjadi cirikhas pondok pesantren. Sedangkan untuk pesantren modern telah mengembangkan dengan metode-metode yang berfariasi dan beragam dalam pengajaran.

Berdasarkan buku pedoman pembinaan pesantren, ada metode khusus yang digunakan untuk pengajaran kitab kuning saat ini yaitu :

a) *Muzakarah*, adalah kelompok diskusi santri dengan jumlah tertentu untuk membahas permasalahan. Permasalahan bisa lahir dari kiyai/pengasuh pesantren maupun masalah *waqi'ah* yaitu masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Muzakarah dipimpin oleh santri pengasuh yang mengamati dan mengoreksi hasilnya.

b) *Muhawarah*, yaitu kiyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri, kemudian masing-masing kelompok santri memberikan jawaban/pendapatnya, setelah itu kiyai memberikan keterangan yang menjurus kepada jawaban yang benar.

c) Riset atau penelitian, sebagaimana riset atau penelitian pada umumnya.

d) Peragaan yaitu memperagakan secara langsung atas apa yang disampaikan dalam kitab kuning.

e) Wisata ilmiah

f) Latihan pengalaman ajaran-ajaran agama dari kitab-kitab yang telah diajarkan.⁵⁰

Menurut Khoiruddin, kontribusi pesantren dalam mengembangkan religiusitas dan kemandirian anak hampir dalam semua aspeknya jauh lebih mengesankan bila dibandingkan dengan Sekolah Dasar dan Taman Pendidikan al- Qur'an.⁵¹ Hal ini salah satunya disebabkan karena santri lebih lama tinggal dilingkungan pendidikan, dibandingkan dengan siswa yang sekolah di sekolah. Perbedaan dalam pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil pendidikan.

Salah satu kelebihan pendidikan yang ada di pesantren adalah kemandirian santri. Kemandirian bagi seorang anak didik sangat penting karena diantara tujuan pendidikan adalah mewujudkan anak didik agar menjadi orang yang mandiri. Baik mandiri secara sosial, ekonomi, maupun mandiri sebagai seorang pribadi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Hiroko Horikoshi bahwa tujuan pesantren dari sisi otonominya adalah untuk melatih para santri untuk memiliki kemampuan mandiri.⁵² Bahkan Mastuhu menyampaikan bahwa di samping santri dibiasakan untuk mengatur dan bertanggung jawab atas keperluannya sendiri, mereka juga ada yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren.⁵³

⁵⁰ Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 1199), hlm78-80

⁵¹ Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri* (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), hlm. 6

⁵² Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 121.

⁵³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.64.

Pendidikan kemandirian yang banyak diterapkan di lembaga pendidikan utamanya pendidikan formal di luar pesantren masih banyak berupa teori dan konsep bukan menekankan pada praktik. Walaupun ada, praktik yang mengarah kepada latihan kemandirian itupun porsi nya masih sangat kecil. Beda halnya dengan latihan kemandirian yang diterapkan di pesantren.

Di pesantren, selama 24 jam santri dididik untuk menjadi santri yang mandiri. Karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tuanya. Santri yang biasanya berkumpul dengan orang tua, nenek, teman-teman sebaya dan saudara-saudaranya, selama di pesantren mereka harus ditinggalkan. Mereka dilatih agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru bagi mereka.

Selama di pesantren, santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren. Mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, tidur, belajar, ekonomi (belanja), kesehatan, beradaptasi dengan lingkungan baru dan seterusnya. Termasuk masalah psikologis dan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Santri dituntut agar mampu mengatasinya dengan dirinya sendiri dengan sebaik mungkin. Selama 24 jam, kegiatan santri berupa kegiatan yang positif yang sebisa mungkin dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren.

Pendidikan kemandirian yang diterapkan di pesantren lebih menekankan pada latihan atau praktik dan langsung, serta berupa contoh-contoh dari santri yang lebih senior dan pemangku pesantren daripada berupa konsep dan teori. Sehingga tidak heran jika out put pesantren lebih siap mental dan lebih mandiri daripada mereka yang pendidikannya di luar pesantren dan berkumpul dengan orang tuanya.

Karena keberhasilan pesantren mencetak santri yang mandiri, terbukti dengan di akhir-akhir ini banyak pendidikan di luar pesantren yang meniru pola pendidikan yang ada di pesantren. Seperti sejumlah perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri seperti Malaysia yang menerapkan sistem asrama dengan pola

pembelajaran *full day school*, *home schooling* dan sebagainya. Sebenarnya sistim tersebut di pesantren sudah jauh sebelumnya telah diterapkan. Kerana dengan cirri khas dan karakter pesantren yang sifatnya mandiri tersebut telah mampu melahirkan generasi yang kuat dan mandiri.

Secara teoritis, fungsi pendidikan dibagi menjadi dua yaitu; fungsi manefes dan laten. Fungsi manefes adalah fungsi yang ingin dicapai dan diharapkan keberhasilannya dari diselenggarakannya pendidikan. Di antara fungsi manefes pendidikan adalah lahirnya out pendidikan dewasa dan mandiri yang memiliki skill dan keterampilan khusus yang dapat dijadikan alat untuk menghidupi dirinya sehingga menjadi insan yang mandiri.

Dalam konteks ini pesantren telah menerapkan latihan keterampilan, hidup mandiri dan kepemimpinan dan kebersamaan kepada semua santrinya. Karena di pesantren tidak kenal yang namanya pandang bulu. Semua santri diperlakukan sama. Tidak dilihat dari perbedaan latar belakang, status sosial maupun perbedaan suku, daerah dan etnis. Tidak ada perlakuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Santri senior maupun junior harus menaati aturan yang berlaku di pesantren.

Dengan cara demikian, kemungkinan tercapainya kemandirian bagi santri sangatlah besar. Mengingat latihan hidup dan kehidupan yang dialami selama tinggal di pesantren juga cukup ketat. Bisa dibayangkan bagaimana santri yang baru lulus Sekolah Dasar yang umurnya berkisar 12-13 tahun sudah harus jauh dari kedua orang tuanya, meniggalkan teman sepermainannya dan seterusnya. Mereka dapat pulang ke kampung halamannya hanya dua kali dalam satu tahun. Mereka belajar kehidupan di pesantren sejak dini, tentunya akan menjadi insan yang memiliki moral tinggi dengan gaya hidup yang sederhana dan bersahaja kelak ketika terjun di masyarakat.

Kemandirian dan kedewasaan hidup tidak akan dicapai hanya dengan pengenalan, pemahaman bahkan penguasaan teori dan konsep semata. Namun kamandirian harus dilatih dan jalani.

Latihan yang cukup representatif untuk menjadi insan yang mandiri adalah pendidikan yang ada di pesantren. Karena pesantren adalah miniatur kehidupan yang sebenarnya di masyarakat. Orang yang sudah matang di pesantren akan dengan mudah dalam menghadapi dan menjalani rintangan kehidupan di masyarakat.⁵⁴

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian di pesantren memang dirancang secara terstruktur dan tersusun dalam pola kehidupan di pesantren. Pesantren tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber perubahan perilaku, namun juga menggunakan seluruh potensi waktu untuk membentuk kemandirian santri.

Menurut Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama H. Abdul Jamil, jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia, pada tahun 2011, mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. Betapa angka yang fantastis dan sarat dengan makna. Pertumbuhan pesantren dan penambahan jumlah santri di Indonesia ini merupakan bukti dari kekuatan pesantren serta kepercayaan masyarakat yang begitu besar terhadap pesantren. Bukan tidak mungkin, kebangkitan gerakan santri mandiri akan mewarnai pelita bangsa ini. Para pemerhati sosiologi masyarakat, khususnya di Indonesia, menempatkan lembaga yang mencerminkan kearifan asli Indonesia ini sebagai lumbung pendidikan yang memiliki peran strategis dalam perubahan masyarakat.

Diantara peran strategis alumni pesantren dapat dibuktikan dari hasil penelitian Geertz (1956) dalam Rizal Muttaqin yang dilakukan di Mojokuto. Hasil penelitiannya membagi masyarakat Islam di Mojokuto menjadi tiga golongan yaitu santri, abangan dan priyayi. Golongan santri yang melaksanakan ajaran Islam secara puritan (shaleh) ternyata lebih bersemangat untuk memiliki aktivitas perdagangan dan industri.

⁵⁴Ainul Yakin, *Pendidikan Kemandirian di Pesantren*,
<http://manuruljadid.sch.id/main/index.php/pendidikan/142-pendidikan-kemandirian-di-pesantren> diakses 1 September 2017

Sedangkan golongan priyayi dan abangan menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi yang umumnya tidak bergairah dan tidak dinamis. Hal ini karena perbedaan motivasi spiritual. Kaum santri memiliki spiritual yang lebih dibandingkan dengan dua golongan yang lainnya.⁵⁵

Sejalan dengan hasil penelitian diatas, Horikoshi (1987) juga melakukan penelitian yang hamper sama dengan Gertz. Horikoshi melakukan penelitian di Garut, Jawa Barat pada awal tahun 1970-an. Hasil penelitiannya kesimpulan bahwa kebanyakan pengusaha di Garut adalah santri atau dari keluarga kyai yang sangat taat beragama dan mereka pun aktif dalam organisasi modern. Selain itu juga ditemukan beberapa faktor yang menjadi kunci keberhasilan para alumni pesantren diantaranya mereka bersikap hemat, menjauhi perilaku konsumtif, bekerja keras, jujur dan tangguh dalam berusaha.

Pondok Pesantren telah melakukan proses kehidupan yang mandiri dalam proses pendidikan selama 24 jam. Hal ini dapat dilihat dari adanya konsep pendidikan 24 jam yang mana memaksa santri untuk melaksanakan aktifitas ribadi secara mandiri tanpa bantuan dari orang tua.

Ditilik dari hidup keseharian, bisa dikatakan para santri sejak dini berlatih untuk hidup mandiri. Dalam kehidupan sehari-hari santri dituntut untuk melakukan proses kemandirian hidup, seperti beraktifitas secara nurani, aktivitas makan minum dan berpakaian, melaksanakan kegiatan ekonomi serta membangun solidaritas yang tinggi.

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari, santri harus memiliki kesadaran sendiri. Para santri hidup lepas dari pantauan orang tua. Pesantren mengajarkan bahwa dalam melakukan harus

⁵⁵ Rizal Muttaqin. Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *Jurnal Ekonomi Syari'ah Indonesia (JESI)* Volume I, No.2 Desember 2011

berangkat dari kesadaran sendiri, tanpa pamri, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tuanya.

Di pesantren, santri juga terbiasa mengelola keuangannya sendiri. Berbekal uang saku dari orang tua, mereka dituntut mampu untuk mengelola uang sakunya agar bisa mencukupi seluruh kebutuhannya baik makanan, pakaian, pendidikan dan kebutuhan hidup lainnya. Pesantren memberikan pengalaman hidup hemat dan memakai uang secara serba guna kepada para peserta didik.

Di pesantren, mereka juga terbiasa solidaritas yang tinggi. Para santri itu mempunyai budaya yang beragam untuk itu, para santri harus mampu melepaskan sekaligus melebur budayanya seta menyesuaikan diri dengan gaya hidup di pesantren itu. Dalam kondisi tersebut, solidaritas diimplementasikan.

Ada dua alasan bagi para santri untuk mengelola sendiri kegiatan sehari-harinya. Pertama, peraturan-peraturan pondok dan jadwal sehari-hari yang sangat ketat berarti santri tinggal ikut kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan jadwal untuk hari tertentu maka tidak susah untuk dikelola. Kedua, pelajaran keterampilan kepemimpinan yang diperkenalkan lewat organisasi santri. Dengan adanya santri sebagai pemimpin, rasa saling hormat diantara anak kelas bawah dan anak kelas atas harus tinggi dan memang begitu yang tercipta di sebuah pesantren. Aspek lain kehidupan sehari-hari di pesantren adalah kurang banyak keragaman dalam kegiatan yang bisa dilakukan selama waktu istirahat dan kurang banyak kesempatan untuk bergaul dengan orang di luar pondok.

Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pesantren pada umumnya bisa dikelompokkan kedalam empat bagian, yaitu :

- 1) Kegiatan pribadi

Kegiatan pribadi adalah kegiatan yang dilakukan sebagai tanggungjawab pribadi dan aktifitas sehari-hari seperti makan, minum, mandi, dll. Semua kegiatan itu dilaksanakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Kegiatan individu biasanya dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan dari pengelola pondok pesantren.

- 2) Kegiatan belajar
Kegiatan belajar adalah kegiatan untuk menambah ilmu dan belajar bagi santri. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal. Sedangkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar dapat menggunakan berbagai macam metode dan teknik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Kegiatan sembahyang
Kegiatan sembahyang adalah kegiatan sholat. Pondok pesantren memiliki aturan sendiri dalam melaksanakan kegiatan sembahyang. Ada yang sholat 5 waktu saja dan ada yang santri diwajibkan melaksanakan sholat tahajud.
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler.
Setiap pesantren memiliki kegiatan ekstrakurikuler berbeda-beda. Kegiatan ekstra disesuaikan dengan program yang ingin dicapai dari Pondok pesantren. Kegiatan ekstra juga menjadi bagian dari kegiatan untuk meningkatkan kreatifitas dan olah skil santri.

Alumni pesantren memang disiapkan untuk dapat berdaya dimasyarakat. Disamping Pemberdayaan alumni tersebut juga dimaksudkan sebagai bentuk penguatan posisi tawar alumni pesantren di masyarakat. Sebab pemberdayaan akan mendorong terjadinya satu perubahan sosial yang memungkinkan memberikan pengaruh yang besar di masyarakat. Arah dari pemberdayaan adalah menciptakan masyarakat yang beradab dan berkecukupan.

Peran alumni pondok pesantren adalah di wilayahnya sendiri-sendiri untuk memperkuat jaringan, sehingga kemampuan dan kemandirian alumni pondok pesantren di masyarakat akan bermanfaat. Alumni pondok pesantren yang senantiasa berpegang pada ideologi islam *rahmatat lil alamin* tidak boleh meninggalkan tugas mulianya sebagai pendamping dan leader di masyarakat.

Wujud konkrit peran santri alumni adalah:

1. Menjadi pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat.
Dalam hal ini bisa diwujudkan dengan menjadi bagian dari pemuda yang berdakwah untuk agama di daerahnya.

- Baik menjadi da'i maupun mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya.
2. Kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah pemikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari para pendidik (Ustadz), serta mendorong aktivitas pemikiran seperti mendorong adanya diskusi, *sharing* wacana, menulis di koran, pelatihan dan penelitian.
 3. sebagai aktor pendamping rakyat di wilayah kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, lahan wirausaha menjadi amal yang baik untuk mendukung ekonomi kerakyatan Indonesia. Hal ini dapat pula dilakukan dengan merapat pada pesantren asal dalam mengelola unit usaha pesantren.
 4. Memberikan advokasi kepentingan masyarakat luas di mata negara/penguasa, seperti nasib petani, buruh, nelayan, kaum miskin juga nasib kaum marginal termasuk pesantren. Dalam hal ini, menjadi bagian dari para advokat dan politikus santri juga merupakan area yang potensial dalam menjadikan ruang perpolitikan Indonesia menjadi damai atau *peaceful Indonesian politics*.

Keempat peran tersebut oleh beberapa kalangan dianggap masih bersifat makro dan bahkan abstrak karena pemberdayaan masyarakat adalah agenda besar. Namun, secara substansial, santri alumni perlu melakukan upaya konkrit yang dimulai dari lingkup mikro dan local. Ainur Rifqi, Ali Imron, dan Mustiningsih berpendapat, "Alumni dapat diberdayakan melalui sumbangan pemikiran, finansial, kontrol, mediasi, dan pemberdayaan kemampuan alumni. Pemberdayaan tersebut dilakukan sesuai dengan keinginan dan kemampuan alumni. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadi jarang meminta bantuan secara finansial.

Pengasuh lebih sering meminta kontribusi pemikiran kepada alumni untuk menyelesaikan permasalahan pesantren”.⁵⁶

Di Pondok Pesantren, para santri tidak hanya mempelajari kurikulum, namun juga mempelajari kurikulum Nasional, sehingga di pesantren ada cabang-cabang kemandirian yang dapat diklasifikasikan yaitu kemandirian santri, kemandirian siswa dan kemandirian remaja. Kemandirian santri yaitu kemandirian santri pondok pesantren saat berada diluar jam sekolah formal, sedangkan kemandirian siswa adalah kemandirian peserta didik ketika mengenyam Pendidikan formal. Kemandirian remaja adalah kemandirian bagi seluruh warga pesantren dari tingkat dasaar hingga tingkat perguruan tinggi. Berikut penjabaran dari kemandirian di Pondok pesantren :

1. Kemandirian Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri dalam pengertian ini adalah seorang peserta didik yang tinggal didalam pesantren. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁵⁷

Santri adalah pelajar yang tinggal di pesantren. Kegiatan pesantren modern yang menggabungkan kurikulum esantren dan kurikulum nasional biasanya dalam kegiatan harian dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi malam dan sesi pagi. Sesi pagi digunakan untuk kegiatan sekolah umum dengan

⁵⁶Lihat dalam Ainur Rifqi, Ali Imron, Mustiningsih, *Manajemen Alumni di Pondok Pesantren Modern dan Salaf (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Sidogiri)* (Malang: UIN Malang, 2006) <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6224/2657> diakses 10 maret 2017

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Sosial, 1982) hlm. 51

mengacu pada kurikulum nasional, sedangkan waktu sisanya digunakan untuk kurikulum pondok.

Kemandirian santri sebagian besar berada pada tingkat yang rendah dan sedang dapat mencerminkan bahwa santri masih (1) kurang mampu melepaskan diri dari keterikatan dan ketergantungan secara emosional dengan Kiai, (2) kurang berani mengambil dan melaksanakan keputusan penting tanpa restu Kiai, dan (3) kurang mampu membangun kepercayaan atau pandangan yang berbeda dengan Kiai. Hal ini berarti bahwa santri masih kurang mampu menguasai diri sendiri (*self govern*) atau tingkat kemandiriannya belum berkembang secara maksimal. Meskipun demikian, kemandirian dapat dilihat dari sisi lain dimana santri diminta untuk melaksanakan tugas individu sebagai tugas dan tanggungjawab yang harus diselesaikan secara individu. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan keseharian untuk memenuhi kebutuhan individu seperti makan, minum, mencuci baju, dll. Hal ini adalah bentuk kemandirian santri yang ada di pesantren.

Dipesantren, santri putra dan santri putri ada yang dipisah. Hal ini tentu ada alasan tersendiri. Menurut hasil penelitian Steinberg menemukan bahwa remaja laki-laki Amerika memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, dibandingkan dengan remaja perempuan. Meskipun remaja perempuan mencapai kematangan fisik lebih awal dari pada laki-laki, tetapi kemandirian remaja perempuan lebih lambat, dibandingkan dengan remaja laki-laki. Barangkali inilah alasannya mengapa dipesantren remaja laki-laki dan remaja perempuan dipisah karena memang ada perlakuan berbeda antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan dalam mendidik kemandirian.

Menurut Stephen R Covey, setidaknya ada tujuh klasifikasi sikap santri sebagai bagian dari remaja di dunia.

1. Sikap proaktif yaitu sikap bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ia memiliki semangat untuk bangkit menjadi pribadi yang memiliki eksistensi.
2. Sikap merujuk pada tujuan akhir yaitu sikap memiliki misi, sasaran dan tujuan hidup, berpedoman terhadap keteraturan kehidupan sesuai dengan harapan dan cita-citanya.
3. Sikap mendahulukan yang utama, dalam artian membedakan mana hal yang penting dan tidak penting dalam kehidupan.
4. Sikap berfikir menang dan menang. Disini santri memiliki optimisme untuk menjadi figur orang yang sukses, siapapun berhak untuk sukses, apalagi santri dibekali bagaimana hidup untuk kesuksesan bersama.
5. Sikap memahami terlebih dahulu baru dipahami. Disini santri memiliki sikap mau mendengarkan orang lain dulu sebelum ia mendengarkan orang lain. Sikap menjadi pendengar yang tulus dan ikhlas.
6. Sikap mewujudkan sinergi. Yaitu sikap seseorang yang mau bekerja sama dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia mempunyai prinsip “Untuk apa hidup di dunia, jika tidak bermanfaat bagi orang lain”.
7. Sikap mengasah gergaji. Yaitu sikap seseorang yang mau memperbaiki dirinya secara berkala. Artinya ia terbuka terhadap kritikan, menjadikan kritikan sebagai ujian dalam pujian agar dirinya lebih berhati-hati lagi dalam bersikap dan selalu berusaha lebih baik.⁵⁸

Kemandirian emosi santri sebagian besar pada tingkat yang rendah dan sedang mencerminkan bahwa santri masih menganggap Kiai memiliki banyak keutamaan, misalnya pengetahuan yang luas, praktek keagamaan yang mendalam,

⁵⁸Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, (Terj.) Budijanto, dengan judul asli *The 7 Habits of Highly Effective People*, (Jakarta : Bina Rupa Aksara, 1997) hlm. 1

atau memiliki kepribadian yang kuat. Keutamaan itu menyebabkan santri menjadi merasa perlu untuk bergantung pada Kiainya. Oleh karena itu, santri merasa perlu untuk mendekati Kiainya agar diberi cara untuk memperoleh keutamaan tersebut. Ketergantungan tersebut menggambarkan bahwa santri masih kurang mampu untuk merasa menjadi diri sendiri atau mandiri secara emosional. Kemandirian tingkah-laku santri sebagian besar berada pada tingkat rendah dan sedang akan mencerminkan bahwa santri masih belum berani mengambil dan melaksanakan keputusannya secara bertanggung-jawab dan dengan penuh percaya diri, khususnya yang terkait dengan keputusan yang sifatnya penting dan monumental. Santri masih kesulitan dalam mengambil atau melaksanakan keputusan dengan pertimbangan sendiri. Santri masih menganggap nasehat, pertimbangan, atau restu Kiai itu perlu, ketika akan mengambil atau melaksanakan keputusan yang dianggapnya penting.

Kemandirian nilai santri remaja sebagian besar berada pada tingkat yang rendah dan sedang tersebut, mencerminkan bahwa santri masih kurang mampu untuk membangun sistem-sistem kepercayaan dan pandangan-pandangan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai sendiri. Dengan kata lain, santri masih lebih memilih untuk merujuk pada pandangan Kiai ketika menilai sebuah persoalan sehingga tampak santri masih belum mampu mengembangkan pemikirannya secara mandiri.

Dipesantren, santri tidak hanya disiapkan untuk siap terjun dimasyarakat. Adakalanya santri juga dilibatkan untuk mengabdikan menjalankan peran di pondok pesantren, baik jadi guru, penjaga perpustakaan, dll. Berkaitan dengan hal ini ada studi yang dilakukan oleh Azam Syukur Rahmatullah berkaitan dengan pandangan pimpinan Pesantren Wali Songo ngabar terhadap tentang guru muthmainnah.

Dari hasil riset diketahui bahwa Guru muthmainnah adalah jabatan luhur bisa manakala para guru menerapkan aspek *takhalli*, *tahalli*, yang pada akhirnya akan mendapatkan

pencerahan jiwa, pikir dan perilaku, dapat dicapai dengan menapaki jalan-jalan spiritual-illahiyah seperti; *al-musyarahah*, *al-muraqabah*, *al-muhasabah*, dan *almujahadah*.⁵⁹ Proses membentuk guru yang muthmainnah telah dilaksanakan di Pondok pesantren Wali Songo ngabar sejak dini.

2. Kemandirian Siswa

Kemandirian siswa merupakan salah satu jujuan dalam kurikulum nasional. Kemandirian siswa menjadi penting dan untuk mencapainya dilakukan berbagai cara, mulai dari kebijakan, design kurikulum hingga teknis metode yang digunakan. Salah satu contoh kemandirian dalam kurikulum 2013 yaitu adanya pendekatan seperti : *discovery learning*; *learnig base on activity*; *SAVI Approach*, *saintific Approach*, dst, dan juga beraneka ragam model pembelajaran seperti : *discovery learning*, *problem base learning*, dan *project base learning*. Kemandirian siswa benar-benar ditekankan dalam setiap aktifitas pembelajaran. Pendekatan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah usaha agar siswamampu menggali segala informasi dari sumber belajar yang ada dan siswa mampu mandiri.⁶⁰

Aspek psikologis dalam belajar diharapkan dapat menciptakan kemandirian siswa untuk belajar, sehingga mereka secara sadar dan mandiri mampu mengolah input-input dari guru secara tepat, sesuai potensi, bakat, dan minatnya. Konsekwensinya adalah siswa mampu untuk mengembangkan kreatifitas, keterampilan, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, mencari dan mengolahinformasi sendiri melalui berbagai sumber belajar.

⁵⁹ Azam Syukur Rahmatullah, Guru Muthmainnah Dalam Perspektif Pesantren Studi Terhadap Tiga Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur 2017, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 11, No.1, Juni 2017 hlm. 230-231

⁶⁰ Darmani dan Gunawan, mengajar di zaman now. (Ponorogo wade group, 2018) hlm. 72-120

Menurut Sudirman, dkk; derajat atau kadar keaktifan siswa secara efektif umumnya kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil belajarnya secara umum hanya sampai tingkat penguasaan, yang merupakan bentuk hasil belajar terendah, seperti; menghafal.⁶¹ Dalam konteks teori konstruktifisme bahwa siswa harus diberikan tangga dalam mencapai tujuan belajarnya, dan diharapkan siswa sendiri yang memanjat tangga itu.

Secara teori pengertian aktivitas berasal dari kata aktif, yang berarti giat atau rajin. Makna ini diperjelas dalam KKBI bahwa; aktivitas berarti: sebagai kegiatan, kesibukan, atau keaktifan. Dalam arti luas diartikan sebagai usaha seseorang dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang melibatkan fisik dan mental seseorang.

Menurut Skinner seperti dikutip Sardiman bahwa: mekanisme hubungan stimulus dan respon akan memunculkan suatu aktifitas dalam konteks pembelajaran, aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas belajar mengajar (teaching and learning activity).⁶² Prinsip psikologi yang mendasari aktivitas kemandirian adalah self learning, self activities. Penganit teori psikologi pendidikan (teori kognitif) seperti Peage dan Barliner menjelaskan bahwa anak itu memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu dalam bentuk aktivitas mandiri. Anak mampu mencarai, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.⁶³

Sikap mandiri sangat dibutuhkan bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pernyataan Muhammad Takdir Illahi bahwa

⁶¹N. Sudirman, *Ilmu Pendidikan*. (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1991) hlm. 47

⁶² A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 98

⁶³M Dimiyati, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud, 1987) hlm. 34

sikap mandiri akan membawa anak didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan.⁶⁴

Kemandirian peserta didik adalah bakat kecakapan yang dimiliki peserta didik, ini sangat berkaitan dengan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya :

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan , mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.⁶⁵

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat di lihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang membutuhkan perhatian dari dunia pendidikan, seperti : perkelahian antar pelajar, penyalah gunaan obat dan alkohol, perilaku menyimpang dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindak kriminal.

Dalam konteks proses belajar, dewasa ini tampaknya berkembang suatu gejala yang cukup mengkhawatirkan para pendidik, yakni adanya krisis motivasi terutama pada siswa sekolah menengah. Gejala yang ditunjukkannya antara lain

⁶⁴Mohammad Takdir Illahi. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill.*(Jogjakarta: Diva Press. 2012) hlm. 188

berkurangnya perhatian siswa untuk belajar, kelalaian dalam mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah, menunda persiapan ulangan, serta pandangan “asal lulus” atau “asal naik kelas”.

Fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajardapat menimbulkan gangguan mentalsetelah memasuki pendidikan lanjutan. Kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, membolos, dan mencari bocoran soal-soal ujian juga dapat mempengaruhi masa depan Pendidikan peserta didik sehingga kemandirian diawal Pendidikan sangat penting ditekankan.

Sunaryo Kartadinata dalam makalah Wahyuliansyah N.P menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu :

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar buakan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik, dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidak pedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
- c. Sikap hidup konformisi tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidak jujuran

dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala diatas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta didik menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah didalam internal generasi(*intergeneration*), tetapi juga merupakan masalah antar generasi (*between generation*). Perubahan tata nilai yang terjadi dalam generasi dan antargenerasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu aktual dalam perkembangan manusia.

3. Kemandirian Remaja

Pada dasarnya setiap individu memerlukan kemandirian perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula yang terjadi pada remaja akhir. Diharapkan remaja akhir sudah memiliki kemandirian perilaku. Pada kenyataannya kemandirian perilaku remaja berbeda-beda pada tiap orang. Ada remaja yang sudah memiliki kemandirian perilaku yang baik, namun ada pula remaja yang masih kesulitan untuk mengembangkan kemandirian perilakunya. Masa remaja merupakan tahapan yang akan dilalui manusia dalam tahap perkembangannya. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa atau dengan kata lain merupakan tahapan persiapan untuk menjadi dewasa. Setiap remaja akan sampai pada titik dimana kehidupan mereka akan berubah dan tidak akan sama dengan kehidupan mereka waktu kecil.

Menurut Cobb tahapan remaja dibagi menjadi remaja awal (*earlyadolescence*) dan remaja akhir (*late adolescence*). Remaja awal berada pada usia 11- 15 tahun sedangkan remaja

akhir berada pada usia 16-19 tahun. Pada masa remaja inilah dikatakan sebagai periode penting bagi individu selama proses perkembangan kemandirian, kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, ketidakbergantungan seseorang pada orang lain baik secara emosional, perilaku dan nilai.⁶⁶

Manusia yang mandiri menurut Drost dapat mengetahui keunggulan dan kelemahannya, sadar dan bangga atas kepribadiannya yang berharga dan penting bagi sesama, mempergunakan kemampuannya secara penuh serta tidak mudah menyerah. Sedangkan individu yang bersikap tergantung dalam memecahkan masalah mungkin mengalami kesulitan mengekspresikan diri, cenderung menghindari kesalahan dan lebih suka mengikuti keinginan orang lain dalam mengambil keputusan. Oleh karenanya, sebagai individu, manusia diharapkan dapat mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Masa remaja adalah saat meningkatnya kemandirian perilaku dalam pengambilan keputusan, baik mengenai kehidupan sehari-hari misalnya memilih makanan, pakaian, sepatu; masalah pendidikan misalnya dalam memilih sekolah; kegiatan yang akan diikuti misalnya kursus atau les tambahan sesuai minat; atau hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap masa depan seperti teman yang akan dipilih; apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi; orang mana yang akan dikencani; dan seterusnya.

Dengan adanya berbagai alternatif pilihan, para remaja diharapkan memilih kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kemandirian perilaku pada masa remaja akhir yaitu antara usia 16, 17 sampai 18 tahun atau umur dewasa yang berlaku di suatu negara.

Salah satu tugas perkembangan remaja khususnya akhir adalah mencapai kedewasaan dengan kemandirian terutama yang terkait dengan pengambilan keputusan, mempunyai kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain dan memiliki rasa percayadiri yang menjadi bagian dari kemandirian perilaku. Kemandirian perilaku memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagiremaja. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak diragukan oleh informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar.

Kemandirian perilaku pada remaja berawal dari keluarga tempat dirinya lahir dan dibesarkan. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam mengembangkan kemandirian perilaku, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada remaja dalam meningkatkan kemandirian perilaku amatlah penting.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian perilaku seorang remaja. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan terhadap pilihan remaja agar dapat belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya. Dalam pola asuh akan tampak interaksi seorang remaja dengan orang tuanya. Dalam hal ini, interaksi seorang remaja dengan orangtuanya sebagai orang yang paling dekat dan berarti baginya merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian remaja termasuk di dalamnya kemandirian perilaku. Orang tua diharapkan dapat memberi

kesempatan pada remaja untuk mengambil keputusan atas segala perbuatannya.⁶⁷

Selain itu remaja yang memiliki kemandirian perilaku dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya. Untuk dapat memiliki kemandirian perilaku seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan.

Di dalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Dengan demikian remaja akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orangtua menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orangtuanya. Hendaknya seorang remaja sudah memiliki kemandirian perilaku untuk menentukan pilihan untuk masa depannya tanpa menggantungkan diri pada orang-orang di sekitarnya.

Remaja yang memiliki kemandirian perilaku dapat mendukung dirinya dalam mengambil keputusan bila mengalami masalah, memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Dalam relasi sosial dengan teman sebaya dimana remaja yang sudah memiliki kemandirian perilaku mampu memilih dan mengambil hal-hal yang positif dalam pergaulan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terpengaruh orang lain. Misalnya ketika menghadapi masalah dengan teman ataupun orang di sekitar, ia akan menyelesaikan sendiri masalahnya dan tidak tergesa-gesa meminta bantuan dari orang lain, mampu menggunakan hal-hal yang diyakininya dalam mengambil keputusan, tidak akan terombang-ambing oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu remaja mandiri juga mampu melakukan kegiatan belajar yang baik dan bertanggung jawab, serta tidak tergantung dengan teman sebayanya, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain

⁶⁷Lihat artikel Zainun Mu'tadin, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja. 2002 <http://www.e-psikologi.com> diakses 10 maret 2017

dengan teman sebayanya, dapat mengerjakan semua tugas sampai selesai dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam bidang akademik maupun hallainnya. Apa yang ditanamkan orang tua pada diri remaja melalui pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pola asuh yang diberikan orangtua dalam keluarga menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk kemandirian perilaku pada remaja baik secara emosional, perilaku maupun nilai.⁶⁸

Aspek-aspek skalakemandirian remaja terdiri dari :

- a. Mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri didalam memikirkan sesuatu dan melakukantindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakan atas kemauan sendiri, orang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu.
- b. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara mengerjakan tugas pekerjaan dan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan.

- c. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.
- d. Menghargai hasil kerja sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga atau pikiran, bahan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terdapat hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.⁶⁹

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari

⁶⁹Suharnan, "Pengembangan skala kemandirian", *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, September 2012. Vol. 1, No. 2, hlm. 66-76

ketergantungannya pada orangtua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemendiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan.

Latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh: Untuk anak-anak usia 3 – 4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain, dll. Sementara untuk anak remaja berikan kebebasan misalnya dalam memilih jurusan atau bidang studi yang diminatinya, atau memberikan kesempatan pada remaja untuk memutuskan sendiri jam berapa ia harus sudah pulang ke rumah jika remaja tersebut keluar malam bersama temannya (tentu saja orangtua perlu mendengarkan argumentasi yang disampaikan sang remaja tersebut sehubungan dengan keputusannya).

Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orangtua untuk memastikan

bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.⁷⁰

D. Jenis-Jenis Kemandirian

1. Kemandirian Menurut Robert Havighurst

Berdasarkan pendapat Robert Havighurst dalam Desmita⁷¹ membedakan kemandirian atas lima bentuk kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Bentuk kemandirian di atas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi suatu kemandirian peserta didik, di mana yang dimulai dari kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Keempat kemandirian di atas saling berpengaruh satu dengan yang lain. Jika emosi seseorang sudah mandiri, maka

⁷⁰Zainun Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja*, Artikel <http://www.e-psikologi.com> diakses 5 januari 2017

⁷¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 186

akan mampu memberikan dampak lebih baik kepada kemandirian ekonomi, intelektual dan juga kemandirian sosial.

2. Kemandirian Menurut Steinberg

Steinberg dalam Desmita, membagi karakteristik kemandirian dalam tiga jenis, yaitu : 1) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orangtuanya; 2) Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melelukannya secara bertanggung jawab; 3) Kemandirian nilai (*value autonomy*), yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.⁷² Emosi, tingkah laku dan nilai merupakan tiga hal yang penting dalam kehidupan. Jika tingkah laku tidak mandiri, maka kemandirian emosi dan kemandirian nilai belum totalitas. Berikut penjelasan tentang tiga jenis kemandirian menurut Steinberg.⁷³

a. Kemandirian emosional

Pengertian kemandirian emosional menurut Steinberg adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antar remaja dengan ayahnya⁷⁴. Lebih lanjut Steinberg menyatakan bahwa menjelang akhir masa remaja, individu-individu secara emosional tidak begitu tergantung pada orangtua mereka “lebih mandiri secara emosi” daripada ketika mereka masih anak-anak. Kita dapat melihatnya melalui berbagai cara. *Pertama*, para remaja umumnya tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan

⁷²Ibid

⁷³Ibid. 289

⁷⁴Ibid. 289

mereka pada orangtuanya jika mereka marah, sedih, atau jika memerlukan bantuan. *Kedua*, mereka tidak memandang orangtua mereka sebagai orang yang mengetahui segalanya (*all-knowing*) atau menguasai segalanya (*all-powerful*). *Ketiga*, para remaja seringkali mempunyai perasaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan-hubungan di luar keluarga; mereka mempunyai perasaan yang lebih dekat dengan teman laki-laki atau teman gadis daripada dengan orangtua mereka. *Keempat*, para remaja mampu untuk melihat dan berinteraksi dengan orangtua mereka seperti dengan orang lain, tidak seperti dengan orangtua sendiri. Steinberg dan ahli-ahli lainnya memandang proses perubahan.⁷⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional, di mulai pada masa remaja awal dan berlanjut dengan baik hingga mencapai puncaknya menjelang akhir masa remaja. Kemandirian emosional menunjukkan aspek kemandirian yang berhubungan dengan keterikatan hubungan emosional dengan orangtuanya. Dalam penelitian Steinberg dan Silverberg, (1986), membagi kemandirian emosional menjadi empat komponen, yaitu: (1) *de-idealized* yaitu remaja mampu memandang orangtuanya sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandangnya sebagai orang yang idealis dan sempurna, (2) *parent as people* yaitu remaja mampu memandang orangtua mereka seperti orang dewasa lainnya, (3) *non dependency*, atau suatu tingkat dimana remaja lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan pada orangtua mereka, (4) suatu tingkat dimana remaja merasa “*individuated*” mampu dan memiliki

⁷⁵Ibid. 289

kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah didalam hubungannya dengan orang tua.

Sesungguhnya tidaklah mudah bagi remaja untuk menempuh keempat proses diatas. Bayangan masa kecil remaja tentang kehebatan orangtua tidak begitu mudah untuk diabaikan atau dikritik. Sebagaimana pernyataan sebelumnya bahwa kemandirian emosi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, maka dari itu hal ini tentu berawal sejak seseorang bersama orang tuanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw bahwa seseorang dijadikan seperti apa tergantung dari kedua orang tuanya dalam mendidik. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” HR. Bukhari dan Muslim.

Dari Hadits diatas maka dapat kita ambil hikmah bahwa peran serta orang tua sangatlah penting. Orang tua menjadi faktor utama keberhasilan anaknya. Maka penanaman kemandirian emosi kepada anak sejak dini akan mampu melahirkan kemandirian emosi bagi anak dimasa yang akan datang.

Sebagaimana hasil studi Eka Nirmalasari dalam skripsinya berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kecerdasan anak menyatakan bahwa hendaknya orang tua mendidik anak dengan penuh rasa tanggungjawab dan membentuk kecerdasan anak sangat penting agar anak dapat bermasyarakat dengan baik berakhlak mulai dan berjiwa sosial.⁷⁶

⁷⁶ Eka Nirmala, *Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak (Kajian Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan)*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014) hlm. 129-130

Menurut Solita, kemandirian emosi berperan penting dalam diri seorang remaja, bahkan berperan penting dalam kemandirian dilingkungan sekolah. Kemandirian emosi juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar disekolah karena kemandirian emosi mampu menumbuhkan motivasi untuk belajar.⁷⁷

Menurut Parmatasari dan Ilham bahwa kemandirian emosi berpengaruh terhadap kecenderungan mau memaafkan.⁷⁸ Seseorang dengan kemandirian emosi yang lebih matang akan lebih mudah memaafkan daripada seseorang dengan kecenderungan emosi yang rendah. Dengan kata lain semakin dewasa tingkat emosi maka semakin mudah memaafkan.

b. Kemandirian perilaku

Menurut Widjaja, kemandirian perilaku, khususnya kemampuan kemandirian secara fisik sebenarnya sudah dimiliki sejak usia anak, dan akan mengalami peningkatan yang sangat pesat sepanjang usia remaja. Peningkatan itu bahkan nampak lebih drastis daripada peningkatan kemandirian emosional karena perilaku lebih Nampak untuk diamati daripada emosi. Meskipun perilaku adalah cerminan dari emosi seseorang.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

⁷⁷Solita, lusiana dkk. Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar, *Jurnal ilmu konseling* (2012) hlm. 1-9

⁷⁸ Paramitasari & Ilham. Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, hlm. 66-75

“Setiap engkau adalah pemelihara, dan setiap engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya: Seorang pemimpin adalah pemelihara, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Seorang laki-laki juga pemelihara dalam keluarganya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya. Dan seorang perempuan adalah pemelihara dalam rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharannya.” (HR. al-Bukhâri)⁷⁹

Hadits Rasulullah saw diatas menjadi isyarat bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, termasuk dalam perilakunya. Maka remaja atau individu sudah disiapkan oleh Allah swt untuk mandiri sejak dini, termasuk setelah mereka dewasa sebagaimana peran-peran yang disebut dalam hadits diatas ; setiap individu, pemimpin, laki-laki atau suami, perempuan atau istri.

Steinberg, menyatakan bahwa para peneliti melihat ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja, domain pertama yaitu:

(1) *changes in decision-making abilities*

Changes in decision-making abilities yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan. Adapun indikatornya meliputi: (a) remaja menyadari resiko yang timbul dari keputusannya; (b) remaja menyadari konsekuensi yang muncul kemudian; (c) remaja dapat menentukan dengan siapa akan berkonsultasi sesuai dengan masalah yang dihadapinya;

⁷⁹ Fathul-Bâri, Kitab al-Jumu'ah, II/380, hadits no. 893. Hadits senada juga dikeluarkan oleh Imam Muslim. Lihat Shahîh Muslim Syarh Nawawi, tahqîq : Khalîl Ma'mûn Syiha, XII/417, hadits no. 4701.

(d) remaja dapat merubah pendapatnya karena ada informasi baru yang dianggap sesuai; (e) remaja menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya.

(2) *changes in compormity and susceptibilty to the influence of other*

Changes in compormity and susceptibilty to the influence of other yaitu perubahan remaja dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dengan indikator meliputi: (a) remaja mampu mempertimbangkan alternatif dari tindakannya secara bertanggung jawab; (b) remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain.

(3) *changes in feelings of self-reliance*

Changes in feelings of self-reliance yaitu perubahan dalam rasa percaya diri. Adapun indikatornya meliputi: (a) remaja mencapai kesimpulan dengan rasa percaya diri; (b) remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.⁸⁰

Domain kedua, yaitu *changes in conformity and susceptibilty to influence*, dimana remaja mengalami perubahan dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh dari luar. Remaja akan melewati lebih banyak waktu di luar keluarga, pendapat dan nasihat dari kelompok sebayanya menjadi lebih penting, “ *a variety of situations arise in which adolescents may feel that their parents advice may be less valid than the opinions of others*”.⁸¹ Ketika pendapat teman-teman dan orang tuanya tidak sepaham, remaja harus merekonsiliasi perbedaan pendapat tersebut dan mencari jawaban sendiri untuk kemudian menyimpulkan sendiri.

⁸⁰Steinberg, L., *Adolescence. International Edition Third Edition*. (New York: McGraw-Hill, Inc, 1993). hlm. 296

⁸¹Ibid. hlm.298

Domain ketiga kemandirian perilaku difokuskan kepada pertimbangan diri remaja terhadap bagaimana kemandirian mereka. Ini berhubungan dengan adanya perubahan-perubahan dalam perasaan kepercayaan diri (*Changes in feelings of self reliance*) remaja. Selama periode ini, remaja memperoleh kepercayaan diri pada saat kerentanan terhadap tekanan kelompok bertambah, tetapi mereka tidak menyadarinya dan mungkin tidak melihat dalam perilaku mereka sendiri.⁸²

c. Kemandirian nilai

Steinberg menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian nilai sepanjang remaja ditandai oleh tiga aspek, yaitu: pertama, cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak (*abstract belief*); kedua, keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki beberapa dasar ideologi (*principled belief*); dan ketiga, keyakinan-keyakinan remaja akan nilai menjadi semakin terbentuk dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau orang dewasa lain (*independent belief*).⁸³

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasionalisasi dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-minat mereka pada bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan itu menjadi semakin mendetail dan berpengalaman. Kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan alternatif dan menggunakannya dalam berpikir menurut pendapatnya, memberi peluang untuk

⁸²Ibid. hlm.300

⁸³Ibid. hlm.303-304

berekplorasi di sekitar sistem nilai, ideologis politik, etika pribadi dan keyakinan agama yang berbeda.⁸⁴

Diantara ketiga komponen kemandirian, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibandingkan kedua komponen kemandirian lainnya.

Lebih lanjut Steinberg mengatakan bahwa perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kebebasan emosi dan perilaku yang memadai⁸⁵. Seperti yang kita lihat dalam suatu kesempatan, ada beberapa bukti bahwa perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan daripada perkembangan kemandirian emosi dan kemandirian perilaku, yang mana berlangsung selama masa remaja awal dan remaja pertengahan. Remaja yang telah mencapai kebebasan emosi yang meningkat dari masa anak, mereka kurang menyadari diri pada keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai orang tua. Penegakan kemandirian emosi memperlengkapi kemampuan remaja untuk melihat secara lebih objektif pada pandangan-pandangan orang tua mereka. Ketika remaja tidak terlampau melihat orang tua mereka sebagai otoritas kuasa dan sempurna; mereka mungkin secara serius mengevaluasi kembali ide-ide dan nilai-nilai yang mereka telah terima tanpa pertanyaan ketika masa anak. Karakteristik kemandirian nilai meliputi: (1) perubahan remaja dalam cara berpikir, dengan indikator: (a) remaja mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (b) remaja mempedulikan kesamaan hak; (c) remaja mempedulikan makna keadilan yang terjadi di lingkungannya; (2) perubahan remaja pada

⁸⁴Ibid. hlm.304

⁸⁵Ibid. hlm. 304

keyakinannya, dengan indikator: (a) keyakinan remaja semakin berakar pada prinsip-prinsip yang berlaku pada masyarakat universal; (b) remaja memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai dengan sistem nilai yang diperolehnya.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi menjadi kunci dalam menciptakan kemandirian yang lain. Emosi sangat berkaitan dengan motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa

“emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.”⁸⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis kemandirian emosi adalah berkaitan erat dengan motivasi karena kemandirian emosi dipengaruhi oleh dorongan untuk bertindak. Dorongan dari dalam diri seseorang itulah yang disebut dengan motivasi. Sebagaimana pernyataan hamdani bahwa motivasi adalah dorongan yang kuat yang membangkitkan semangat makhluk hidup.

⁸⁶ Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 411